

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PADA ARSITEKTUR MASJID KRATON SAKA TUNGGAL, TAMANSARI, YOGYAKARTA

THE SHAPE AND MEANING OF THE SYMBOLS IN THE ARCHITECTURE OF KRATON SAKA TUNGGAL MOSQUE, TAMANSARI, YOGYAKARTA

Oleh : **Tri Suharyani**

Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Email : trieeyannie520@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari, Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dengan uji triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan : 1) bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari Yogyakarta yaitu: gapura *semar tinandhu*, usuk *sorot*, balok *dudur*, balok *sunduk*, *saka guru* dan *saka bentung*, *bahu dayung*, balok *santen*, hiasan bunga melati, ornamen *padma*, ornamen *saton*, ornamen *praba*, ornamen *lung-lungan*, ornamen *banyu netes*, ornamen *gunungan* dan *wajikan*, dan ornamen *meijan*. 2) Makna bentuk arsitektural dan ornament pada masjid yaitu: gapura *semar tinandhu* dimaknai sebagai pintu ampunan, usuk *sorot* sebagai simbol perlindungan, balok *dudur* sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, balok *sunduk* juga dimaknai sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, *saka guru* dan *saka bentung* merupakan simbol dari sila Pancasila, *bahu dayung* diartikan sebagai penangkal godaan setan, balok *santen* sebagai simbol kejujuran, hiasan bunga melati yang bermakna pemikat dan pengharum masjid agar orang-orang memasuki masjid untuk beribadah, ornamen *padma* dimaknai sebagai pengingat ajaran nabi Muhammad SAW, ornamen *saton* yaitu sebagai simbol untuk tetap berserah diri kepada Allah SWT, ornamen *praba* sebagai simbol *trimurti* dalam ajaran Hindhu, ornamen *lung-lungan* sebagai simbol ketabahan dan kewibawaan, ornamen *banyu netes* sebagai simbol anugerah dari Allah SWT, ornamen *gunungan* sebagai simbol tujuan manusia kepada Allah SWT dan ornamen *wajikan* sebagai simbol kematian, ornamen *meijan* sebagai pengingat kematian.

Kata-kata Kunci : Bentuk, Makna, Masjid Kraton Saka Tunggal

Abstract

This research aimed to describe the shape and meaning of the symbols in the architecture of Kraton Saka Tunggal Mosque, Tamansari, Yogyakarta. This research which is a qualitative descriptive research used observation, interview, documentation, and literature review with triangulation of some data sources. The research showed that: 1) There are several architectural and ornaments shapes in Kraton saka Tunggal Mosque, Tamansari, Yogyakarta, there are: gapura semar tinandhu, usuk sorot, dudur beam, sunduk beam, saka guru and saka bentung, bahu dayung, santen beam, jasmine ornaments, padma ornaments, saton ornaments, praba ornaments, lung-lungan ornaments, banyu netes ornaments, gunungan and wajikan ornaments, and meijan ornaments. 2) The meaning of architectural and ornaments shapes in Kraton saka Tunggal, Tamansari, Yogyakarta are: gapura semar tinandhu is interpreted as the forgiveness gate, usuk sorot as symbol of protection, dudur beam as the aspiration of human's life perfection, sunduk beam is also in interpreted as aspiration of human's life perfection, saka guru and saka bentung are the moral principle symbols of Pancasila, bahu dayung is interpreted as the amuled for devil's temptation, santen beam as the symbols for honesty, jasmine ornament as the captivation and scent of the mosque so that people enter the mosque to pray, padma ornaments are interpreted as the reminder for Prophet Muhammad's learned saying, saton ornaments is for the symbol of surrenderingself to Allah SWT, praba ornaments as the symbols of trimurti in Budhha religion, lung-lungan ornaments as the symbols of firmness and authority, banyu netes ornaments as the symbols of Allah's blesses, gunungan as the symbol of human's destination to Allah SWT and wajikan ornaments as the reminder of death, and meijan ornaments as the reminder of death.

Keywords: Shapes, Meaning, Kraton Saka Tunggal Mosque

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk beribadah bagi orang yang beragama Islam. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti pengajian atau kajian agama, perayaan hari besar, diskusi agama, ceramah, dan aktivitas keagamaan lainnya. Hal ini dipertegas oleh M. Quraish Shihab (1996:607) bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat tetapi juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.

Dari segi bahasa kata masjid dalam Al Quran diambil dari akar kata *sajada* (sujud). *Sajada* (sujud) berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh Syariat. Hal itulah yang menjadikan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid (tempat bersujud) (M. Quraish Shihab, 1996:606).

Setiap bangunan masjid tentunya mempunyai keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid tersebut. Salah satu masjid di Yogyakarta yang mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri adalah Masjid Kraton *Saka Tunggal*. Masjid ini terletak di daerah Tamansari, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Keunikan dari masjid ini terletak pada *saka* (tiang) yang berdiri kokoh ditengah bangunan masjid. Tidak seperti bangunan lainnya, masjid ini hanya mempunyai satu *saka* (tiang) saja yang disebut *saka guru*.

Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta ini memiliki nilai tradisional dimana arsitektur masjid dan ornamen-ornamen yang terdapat pada setiap sudut masjid mengandung simbol yang mempunyai makna. Seperti Keberadaan *saka guru* yang berdiri kokoh di tengah bangunan Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta dapat diartikan bahwa *saka guru* tersebut merupakan simbol yang tidak hanya bermakna sebagai penyangga bangunan saja, namun juga memiliki makna sebagai lambang sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan empat sila lainnya disimbolkan dari *saka bentung* yang terletak menggantung diantara atap paling atas dan atap dibawahnya.

Simbol-simbol dalam masyarakat tradisional Jawa menempati posisi yang strategis dalam menggambarkan kondisi sosial dan adat istiadat. Manusia dapat memahami alam sekitar melalui pemahaman tentang simbol. Menurut Herusatoto (2008:18) simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek.

Makna simbol dari arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta ini sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda saat ini. Makna simbol tersebut merupakan pesan-pesan untuk selalu mengingat kepada Allah SWT dan selalu berbuat kebajikan dengan disertai fikiran yang *wening* dan *nyawiji*. Seperti yang diungkapkan oleh Herusatoto (2008:49) bahwa segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu simbolisme dalam masyarakat tradisional

disamping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi.

Pengkajian terhadap bentuk dan makna simbolis tersebut sangatlah penting untuk diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan peninggalan bangunan bersejarah seperti pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta ini.

KAJIAN TEORI

Bentuk

Bentuk secara umum merupakan susunan dari bagian-bagian aspek visual. Setiap benda mempunyai bentuk yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bangun (*shape*). Bentuk berarti mencangkup bangun dan volume yang fungsi dan konotasinya sama dengan garis (Humar Sahman, 1993: 39).

Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminto, 1987:1008) makna berarti arti, maksud, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut penggunaan istilah makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertian makna khusus adalah kata atau istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas. (Moeliono, 1990:548).

Simbol

Menurut Hans. J. Daeng (2012:82) secara etimologi, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu.

Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (Herusatoto, 2008:49).

Arsitektur

Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, dan sejarah. Ada beberapa batasan dan pengertian mengenai arsitektur, tergantung dari segi mana memandangnya. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya (Sumalyo, 1997:1).

Seperti halnya dengan sebuah simbolisasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan maksud yang membuatnya dapat dikategorikan dalam sesuatu cara komunikasi, yaitu penyampaian, karya arsitektur pun terwujud dan mampu menyampaikan maksud arsitek perancangan yang juga sesuai dengan maksud pemilik proyek. Arsitektur adalah sebuah objek kultural, arsitektur adalah produk

manusia yang melayani aktivitas manusia itu sendiri (Laksmi G. Siregar, 2006:53).

Masjid

Menurut Wiryoprawiro (1986:155) kata masjid berasal dari kata dasar sujud (bahasa Arab) yang dalam Islam diartikan sebagai kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan seorang muslim sebagai hamba Tuhan. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau mesjid. Namun pengertian tersebut di persempit yang menjadikan masjid diartikan sebagai bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendiskripsikan bentuk dan makna simbolik pada arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Agustus 2016 dan berlokasi di Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa uraian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk simbolik dan makna yang terkandung pada arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta. Data diperoleh dari narasumber yang terkait dengan masjid, ditambah dengan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan

studi pustaka sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji triangulasi dengan mencari dan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Keberadaan Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

1. Sejarah Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta merupakan masjid yang diresmikan oleh Sri Paduka Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada hari Rabu Pon tanggal 28 Februari 1973 pukul 20.00 waktu setempat. Kepanitiaan Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta dibentuk pada tanggal 21 Agustus 1967 yang diketuai oleh Bapak Imam Suhadi S.H. Hasil kerja panitia tersebut mendapatkan *Paring Dhalem* tanah wakaf dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX seluas 900 m² (wawancara Bapak Hadjir tanggal 18 Mei 2016).

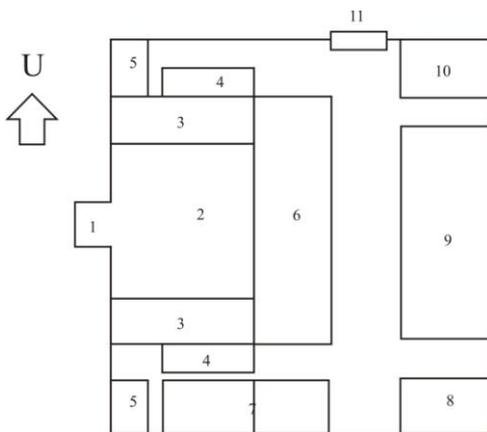
Menurut Bapak Hadjir dalam wawancara pada tanggal 18 Mei 2016 yang merupakan sekretaris panitia pada tahun 1967, pada awalnya tanah yang digunakan untuk pembangunan Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta ini merupakan sebuah makam yang

akan dimanfaatkan oleh anggota PKI. Karena alasan itulah maka panitia mengusulkan untuk membangun sebuah masjid di tanah tersebut yang kemudian disetujui oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

2. Lokasi Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

Masjid Kraton *Saka Tunggal* ini terletak di Kampung Tamansari, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Tepatnya di dekat sebuah objek wisata Istana Air atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tamansari.

3. Denah Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta



Keterangan :

1. Mihrab
2. Ruang Utama atau Liwan
3. Serambi Samping
4. Tempat Wudhu
5. WC
6. Serambi Depan
7. Kantor Takmir
8. Gudang
9. Halaman Depan
10. Tempat Parkir
11. Gapura Masjid

4. Pembagian Ruang Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

a. Gapura Masjid

Menurut Gatot pintu masuk Masjid *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta disebut dengan

gapura. Menurut beliau kata gapura digunakan hanya untuk pintu masuk masjid. Sedangkan pintu masuk selain masjid disebut *regol*. Kata gapura berasal dari bahasa Arab yaitu *Grofuron* yang artinya pintu ampunan. Menurut Hadjir dalam wawancara pada tanggal 18 Mei 2016 mengatakan bahwa gapura Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta berbentuk *Semar Tinandu*.

b. Serambi Depan

Menurut Hadjir bangunan serambi Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta merupakan bangunan masjid yang didominasi oleh kayu dengan ukuran panjang bangunan 16 meter dan lebar bangunan 8 meter. Gatot menambahkan bahwa pada dasarnya bentuk dari bangunan serambi Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta adalah bangunan tradisional berbentuk joglo (wawancara tanggal 6 Agustus 2016).

c. Ruang Shalat atau Liwan

Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta mempunyai ruang utama berbentuk persegi panjang yang berukuran panjang 16 meter dan lebar 10 meter. Ruang utama masjid dikelilingi dinding dengan 2 buah pintu menuju serambi kanan pada dinding sebelah kanan dan 1 buah pintu menuju serambi kiri pada dinding sebelah kiri (observasi tanggal 5 Mei 2016).

d. Serambi Samping

Menurut Bapak Hadjir ruangan di sebelah kiri ruang shalat merupakan serambi tertutup yang digunakan untuk menyimpan karpet, mukena untuk shalat bagi para perempuan dan beberapa lemari yang berisi Al Quran. Sedangkan ruangan di sebelah kanan ruang

shalat adalah serambi tertutup yang digunakan untuk kegiatan pengajian anak-anak.

e. Tempat Bersuci atau Wudhu

Tempat Wudhu dibagi menjadi 2 bagian, sebelah utara masjid merupakan tempat wudhu untuk jamaah laki-laki. Sedangkan sebelah selatan masjid untuk jamaah perempuan. (observasi tanggal 5 Mei 2016).

f. Wilayah Pelataran Masjid

Wilayah pelataran Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari terdiri dari bagian depan dan samping. Pada bagian depan masjid terdapat tempat parkir yang hanya bisa digunakan untuk sepeda dan sepeda motor. Sedangkan pada bagian samping selatan masjid terdapat beberapa ruangan yang digunakan sebagai kantor takmir (observasi tanggal 5 Mei 2016).

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Arsitektural dan Ornamen Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

a. Gapura Masjid

1) *Semar Tinandhu*

Menurut Hadjir pada wawancara tanggal 18 Mei 2016 gapura Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta merupakan bangunan *semar tinandu* yang mempunyai bentuk persegi panjang dengan pondasi bebatu yaitu tanah dibuat lebih tinggi dari tanah disekelilingnya. Menurut Gatot gapura dengan bentuk semar tinandu memiliki atap *emper* walaupun hanya sedikit. Gapura *semar tinandu* pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta memiliki 2 buah tiang utama yang digantikan dengan tembok sambungan sebagai penyangga atap di atasnya.

Ornamen pada gapura yaitu:

1) Hiasan Bunga Melati pada Gapura Masjid

Hadjir menjelaskan bahwa pada gapura Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari terdapat hiasan berbentuk bunga melati. Hiasan bunga melati ini merupakan hiasan 3 dimensi berbentuk bunga melati yang belum mekar sempurna. Hiasan ini berwarna hijau pada kelopak luar dan merah pada kuncupnya.

b. Serambi Masjid

1) Usuk *Sorot* pada Serambi Masjid

Menurut Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus 2016 usuk *sorot* pada serambi masjid merupakan sistem peletakan balok-balok pada atap yang membentuk limasan dan cara merangkai usuk kerangka yang teratur dengan sebuah titik pusat, sehingga menyerupai kerangka payung pada atapnya.

2) Balok *Sunduk* pada Serambi Masjid

Secara denotasi balok *sunduk* merupakan balok yang dijadikan sebagai stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan atau goyangan.

3) Balok *Dudur* pada Serambi Masjid

Balok *dudur* merupakan balok yang menghubungkan *sudut* pertemuan *penanggap*, *penitih* dan *penangkur* dengan *molo*. (observasi tanggal 19 Mei 2016).

Ornamen pada serambi masjid yaitu:

1) Ornamen *Padma* pada Tiang Serambi Masjid

Menurut Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus 2016 ornamen yang ada di *umpak* serambi masjid disebut ornamen *Padma*. Ornamen *Padma* ini merupakan stilisasi dari

Huruf Hijaiyah yaitu Mim, Ha, Mim, Dal yang dalam bahasa Arab berarti tulisan Muhammad.

c. Ruang Shalat atau Liwan Masjid

1) *Saka Guru* dan *Saka Bentung*

Menurut Hadjir *saka guru* yang terdapat pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta menjulang keatas setinggi 5,5 meter. *Saka guru* tersebut merupakan kayu jati yang berumur 150 tahun yang didatangkan dari wilayah Cepu, Blora. Hadjir juga menuturkan bahwa *saka guru* pada masjid ini berdiri diatas *umpak* besar yang merupakan *umpak* bekas istana Sultan Agung. Sultan Agung ini adalah seorang pahlawan penentang penjajahan Belanda.

Saka guru yang berada ditengah ruang utama masjid terdapat beberapa ukiran kayu yang menghiasi *saka guru* tersebut dari ujung bawah sampai atas (atap bagian dalam masjid). Ornamen yang menghiasi *saka guru* tersebut diantaranya yaitu ornamen *padma*, *saton*, *praba*, *lung-lungan*, *tlancapan*, *banyu netes*, *maiijan/mejan*, *gunungan* dan *wajikan* (wawancara Bapak Gatot tanggal 6 Agustus 2016).

2) *Bahu Dayung*

Bahu dayung merupakan sebuah konstruksi yang terletak pada bagian atas *saka guru*. *Bahu dayung* tersebut di bentuk oleh balok penyangga yang menyangga *saka guru* dan balok *blandar*. Secara denotasi bentuk *bahu dayung* berfungsi sebagai penguat atau penopang atap *brunjung*.

3) Usuk *Sorot* pada Ruang Shalat Masjid

Usuk *sorot* yang merupakan kayu jati yang memusat seperti jari-jari payung. Usuk *sorot* ini tidak hanya di ruang utama namun juga di serambi masjid. Sama halnya dengan usuk *sorot* yang ada di serambi masjid, usuk *sorot* di ruang utama masjid juga merupakan sistem peletakan balok-balok pada atap *brunjung* yang membentuk limasan dan cara merangkai usuk kerangka yang teratur dengan sebuah titik pusat, sehingga menyerupai kerangka payung pada atapnya.

4) Balok *Santen* pada Ruang Shalat Masjid

Santen merupakan balok penyangga yang terletak diantara balok *pengeret* dan balok *sunduk kili*. Balok *santen* ini dapat ditemukan pada atap *brunjung* ruang utama shalat.

5) Atap Ruang Shalat Masjid

Atap ruang shalat masjid merupakan atap susun tiga yang dilengkapi dengan mustoko pada puncak atapnya. Menurut Hadjir pada wawancara tanggal 18 Mei 2016, atap masjid pernah mengalami renovasi mengganti asbes yang sudah rusak dan bocor. Beliau juga menjelaskan bahwa atap masjid merupakan simbol dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman yaitu melafalkan dengan bibir, meyakini dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan. Islam yaitu menyerahkan diri kepada Allah SWT, dan Ihsan yaitu sebagai manusia diharapkan untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya. Sedangkan menurut Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus 2016, atap ruang shalat merupakan atap yang berbentuk atap limasan yang juga dilengkapi dengan sebuah mustoko yang menjadi kepala bangunan.

Ornamen pada ruang shalat masjid diantaranya yaitu:

1) Ornamen *Padma*

Menurut Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus 2016 ornamen *padma* pada *umpak* besar *saka gurusama* seperti ornamen *padma* pada *umpak* yang ada di serambi masjid. Ornamen *padma* pada *umpak* besar terlihat lebih detail membentuk tulisan kaligrafi yang berbunyi Muhammad. *Umpak* ini berfungsi sebagai pondasi *saka guru* yang berada ditengah ruang utama masjid.

2) Ornamen *Saton*

Ornamen *saton* ini hanya terdapat pada keempat sisi *saka guru* Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari. Secara denotasi ornamen *saton* bentuknya menyerupai bentuk kue. Menurut Ismunandar (1987:49) *saton* berasal dari kata kata satu, yaitu kue yang dibuat dengan cetakan. Dinamakan *saton*, karena hiasan ini mirip kue satu berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga. Pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari ornamen *saton* dibuat dengan bentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan didalamnya. Hiasan ini tidak diberi warna, tetapi lebih menampilkan tekstur kayu sehingga lebih terlihat alami.

3) Ornamen *Praba*

Ornamen *praba* terletak di ujung atas dan bawah dari *saka guru*. Di ujung bawah ornamen *praba* menghadap ke atas sedangkan di ujung atas ornamen *praba* menghadap ke bawah. Secara denotasi ornamen *praba* ini merupakan stilisasi daun-daun dan tumbuhan. Jika diperhatikan bentuk dari ornamen *praba* ini seperti gunung sederhana dalam cerita

pewayangan. Menurut Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus 2016 ornamen *praba* dalam agama Hindu menggambarkan konsep *Tri Murti* yaitu dewa Syiwa, Wisnu dan Brahma.

4) Ornamen *Lung-lungan*

Ornamen *Lung-lungan* ini merupakan ornamen yang berasal dari daerah Cirebon. Ornamen *Lung-lungan* merupakan bentuk stilisasi dari tanaman ketela rambat berwujud sulur yang menjalar dengan untaian daun dan pucuknya. Menurut Gatot sebuah masjid tidak boleh menggunakan ornamen yang berbentuk hewan, untuk itu hampir semua masjid kebanyakan menggunakan ornamen tumbuhan. Ornamen *Lung-lungan* ini merupakan tumbuhan menjalar yang terdapat pada balok *dadapeksi* yaitu balok silang pada kerangka atap.

5) Ornamen *Tlancapan*

Ornamen *tlancapan* ini terdapat di ujung atas dari *saka guru*. Berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran sama yang berderet sejajar. Biasanya ornamen *tlancapan* ada yang berbentuk polos dan ada yang diisi dengan ornamen *lung-lungan*, bunga-bunga, dan daun yang telah distilir, ada yang memakai garis tepi dan ada yang tidak memakai garis tepi. Dalam Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari ornamen *tlancapan* yang terdapat pada *saka guru* ini berisi ornamen *lung-lungan*. Ornamen *tlancapan* disebut juga sebagai ornamen *tumpal* yang biasanya digunakan untuk menghias ujung atas *saka guru*, sisi ujung tiang *penanggap*.

6) Ornamen *Banyu Netes*

Dalam bahasa jawa *banyu netes* berarti air yang menetes. Secara denotasi ornamen ini menggambarkan air hujan yang menetes diatas genteng rumah atau dari atas daun-daun,

berderet-deret dalam waktu bersamaan, tetesan air hujan ini lah yang digambarkan memancarkan cahaya karena terkena sinar matahari (wawancara Bapak Hadjir tanggal 18 Mei 2016).

7) Ornamen *Gunungan* dan *Wajikan*

Ornamen *gunungan* dan *wajikan* ini terdapat balok tumpang yang ada di ruang shalat. Ornamen ini menyerupai bentuk gunung dan bentuk wajik. Menurut Ismunandar (1993:50) kata *wajikan* berasal dari kata *wajik*. *Wajik* sendiri merupakan makanan khas yang dibuat dari beras ketan berwarna coklat tua karena dalam pembuatannya menggunakan gula kelapa.

Ornamen *wajikan* ini ada yang bergaris tepi dan ada yang tidak bergaris tepi, namun pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari hampir semua ornamen *wajikan* menggunakan garis tepi walaupun tidak terlihat jelas. Penempatan ornamen *wajikan* pada masjid ini juga dengan posisi berdiri. Selain itu ornamen *wajikan* juga dikombinasikan atau diisi dengan ornamen *lung-lungan* dan daun-daunan (wawancara Bapak Gatot tanggal 6 Agustus 2016).

8) Ornamen *Meijan*

Menurut Hadjir pda tanggal 18 Mei 2016 ornamen *meijan* ini terdapat pada dua sisi *saka guru* yaitu sisi barat dan sisi timur. Ukiran Mejan ini diambil dari sebuah mejan yang biasa digunakan untuk nisan. Gatot pada wawancara tanggal 6 Agustus juga menambahkan bahwa ornamen *meijan* ini merupakan sebuah bentuk pahatan yang diambil dari bentuk nisan sebagai pengingat kematian.

2. Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

a. Gapura Masjid

1) *Semar Tinandhu*

Semar tinandhu diartikan bahwa seseorang yang memasuki Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta dengan niat baik maka dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah SWT.

Makna ornamen pada gapura:

1) Hiasan bunga melati

Hiasan bunga melati dimaknai sebagai pengharum masjid untuk menarik seseorang untuk masuk kedalam masjid dan melakukan ibadah.

b. Serambi Masjid

1) Usuk *Sorot* pada Serambi Masjid

Usuk *sorot* merupakan simbol dari kewibawaan negara yang melindungi rakyatnya.

2) Balok *Sunduk* pada Serambi Masjid

Sunduk mempunyai arti yaitu menjalar atau untuk mencapai tujuan yaitu tujuan yang mulia yang di ridhoi Allah SWT.

3) Balok *Dudur* pada Serambi Masjid

Secara konotasi balok *dudur* ini melambangkan cita-cita kesempurnaan hidup.

Makna ornamen pada serambi masjid yaitu:

1) Ornamen *Padma*

Ornamen *padma* disimbolkan sebagai pengingat Nabi Muhammad SAW. Dalam agama Islam Muhammad adalah seorang Nabi terakhir yang yang sekaligus Rosul yang harus diteladani sifat dan perbuatannya.

c. Ruang Shalat atau Liwan Masjid

1) *Saka Guru dan Saka Bentung*

Satu *saka guru* dan empat *saka bentung* diartikan sebagai lambang dari Negara Indonesia yaitu Pancasila. *Saka guru* sendiri mencerminkan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan 4 *saka bentung* mencerminkan keempat sila lainnya.

2) *Bahu Dayung*

Menurut Hadjir pada wawancara tanggal 18 Mei 2016 *bahu dayung* juga mempunyai makna sebagai pelindung.

3) *Usuk Sorot*

Seperti halnya sebuah payung yang berfungsi sebagai pelindung, *usuk sorot* ini juga dimaksudkan sebagai Peniung dan lambang kewibawaan negara yang melindungi rakyatnya.

4) *Balok Santen*

Balok *santen* ini mempunyai makna yaitu bersih dan suci (kejujuran). Makna tersebut diartikan bahwa setiap orang yang masuk dan berdoa di masjid diharapkan mendapat hati yang bersih dan suci (hati yang jujur).

5) *Atap Ruang Shalat Masjid*

Atap susun tiga yang ada di ruang shalat masjid mempunyai makna tersendiri, yaitu atap pertama melambangkan Iman, atap kedua adalah Islam dan yang ketiga yaitu Ihsan.

Makna ornamen pada uang shalat:

1) *Ornamen Padma*

Ornamen *padma* ini bermakna sebagai pengingat tentang ajaran Nabi Muhammad SAW.

2) *Ornamen Saton*

Ornamen *saton* ini mempunyai makna menyendiri atau *sawiji*, artinya bahwa berserah diri kepada Allah SWT mencari ketenangan dengan meninggalkan segala urusan dunia.

3) *Ornamen praba*

Ornamen *praba* menggambarkan konsep *Tri Murti* dalam agama Hindu yaitu dewa Syiwa, Wisnu dan Brahma.

3) *Ornamen Lung-lungan*

Lung-Lungan berasal dari kata ulung-ulung dan tetulung yang bermakna dermawan dan tolong menolong.

4) *Ornamen Tlancapan*

Secara konotasi ornamen ini mempunyai arti tangguh dan tabah. Ini dimaksudkan bahwa setiap muslim dalam menunaikan ibadah harus selalu tangguh dan tabah.

5) *Ornamen banyu netes*

Ornamen ini mempunyai arti bahwa setiap orang yang melakukan shalat di masjid ini akan mendapat anugerah dari Allah SWT.

6) *Ornamen gunung dan wajikan*

Ornamen *gunungan* mempunyai arti bahwa manusia hanya mempunyai satu tujuan yaitu Allah SWT. Sedangkan ornamen *wajikan* mempunyai arti bahwa semua manusia akan kembali ke tanah (kematian).

7) *Ornamen meijan*

Ornamen ini memiliki makna sebagai pengingat kematian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, penelitian yang berjudul “Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta” ini memiliki beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

Bentuk arsitektural masjid terdiri dari gapura *semar tinandhu*, usuk *sorot* yang terletak pada serambi masjid dan ruang shalat masjid, balok *sunduk*, balok *dudur*, *saka guru* dan *saka bentung*, *bahu dayung*, balok *santen*, dan atap ruang shalat. Sedang ornamen yang terdapat pada masjid terdiri dari hiasan bunga melati, ornamen *padma*, ornamen *saton*, ornamen *praba*, ornamen *lung-lungan*, ornamen *tlancangan*, ornamen *banyu netes*, ornamen *gunungan wajikan*, dan ornamen *meijan*.

2. Makna Simbolik pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta

Makna bentuk arsitektural dan ornamen pada masjid yaitu: gapura *semar tinandhu* dimaknakan sebagai pintu ampunan, usuk *sorot* sebagai simbol perlindungan, balok *dudur* sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, balok *sunduk* juga dimaknai sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, *saka guru* dan *saka bentung* merupakan simbol dari sila Pancasila, *bahu dayung* diartikan sebagai penangkal godaan setan, balok *santen* sebagai simbol kejujuran, hiasan bunga melati yang bermakna pemikat dan pengharum masjid agar orang-orang memasuki masjid untuk beribadah, ornamen *padma* dimaknakan sebagai pengingat ajaran nabi Muhammad SAW, ornamen *saton* yaitu sebagai simbol untuk tetap berserah diri kepada Allah SWT, ornamen *praba* sebagai simbol *trimurti* dalam ajaran Hindhu, ornamen *lung-lungan* sebagai simbol ketabahan dan kewibawaan, ornamen *banyu netes* sebagai

simbol anugerah dari Allah SWT, ornamen *gunungan* sebagai simbol tujuan manusia kepada Allah SWT dan ornamen *wajikan* sebagai simbol kembalinya manusia kepada Allah SWT, ornamen *meijan* sebagai pengingat kematian.

Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud memberikan saran terhadap pihak pengurus Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta. Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah:

1. Perlu adanya pengurus atau takmir yang mengetahui secara utuh mengenai bentuk dan pemaknaan dalam setiap simbol-simbol yang terdapat pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta agar ketika pengunjung menanyakan hal tersebut takmir bisa menjelaskan secara detail mengenai Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta ini.
2. Perlu adanya buku pegangan yang bersangkutan dengan sejarah masjid, bentuk-bentuk dan makna-makna simbolik yang berkenaan dengan masjid untuk digunakan pengurus atau takmir masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siregar, Laksmi G. 2006. *Makna Arsitektur : Suatu Pengantar Filosofis*. Jakarta: UI Press.

Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Daeng, Hans. J. 2012. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.